

Abstrak

PENGUNAAN INSTRUMEN IDENTITAS ETNIK DAN AGAMA OLEH ELITE POLITIK DAN ELITE BIROKRASI DALAM PERSAINGAN MERAH KEKUASAAN DI KUPANG NUSA TENGGARA TIMUR

Piers Andreas Noak

Penelitian ini difokuskan pada perkembangan politik lokal dalam memahami kompleksitas elite politik dan elite birokrasi menggunakan instrumen identitas etnik dan agama dalam persaingan mencapai kekuasaan. Masalah penelitian ini, pertama, bagaimanakah jenis-jenis persaingan elite politik dan elite birokrasi dalam penggunaan identitas etnik dan agama sebagai instrumen mencapai kekuasaan?. Kedua, jabatan atau asal pejabat elite politik dan elite birokrasi yang terlibat dalam persaingan untuk mencapai kekuasaan?. ketiga, bagaimanakah caranya identitas etnik dan agama atau yang lainnya dipakai untuk mencapai kekuasaan, dan bagaimana pola penggunaannya oleh elite birokrasi dan apa alasan-alasan penggunaan pola-pola tersebut ? dan keempat, bagaimanakah implikasi dari penggunaan tiap pola persaingan terhadap masyarakat baik di kalangan pendukung dan bukan pendukung serta hubungan antara pendukung dan bukan pendukung di Kupang NTT.

Studi kualitatif dan analisis deskriptif dengan mengambil unit pemerintah provinsi dan Kota di Kupang Nusa Tenggara Timur, yang sejak zaman kolonial provinsi ini telah dibagi dalam domain politik atas dasar etnik dan agama, setelah memasuki perkembangan modern dan otonomisasi terjadilah dominasi kekuasaan politik dan birokrasi oleh kelompok tertentu ditengah-tengah pertumbuhan kota menjadi keberagaman budaya serta pluralisme etnik dan agama yang mengakibatkan meningkatnya persaingan elite ditengah-tengah menguatnya sentimen kedua makro struktur di Kupang.

Hasil penelitian ini yakni pertama, elite politik dan birokrasi benar-benar telah memobilisasi dukungan etnik dan agama untuk mempertahankan kekuasaan. Kedua, elite yang terlibat dalam kekuasaan baik politik dan birokrasi harus mempertimbangkan perimbangan etnik dan agama. Alasannya dilihat dari teori Michels untuk elite politik, Mosca untuk elite birokrasi. Michels lebih menekankan kekuasaan berakar dalam kepentingan elite dan Kelompok, elite ini muncul diakibatkan dari struktur sosial dan kelanggengan jabatan karena mereka bisa mengendalikan pengaruh politik dari partai dan massa. Mosca lebih condong pada tipe suatu masyarakat birokrasi ditentukan oleh sifat-sifat kelas yang menguasainya, untuk

primordialisme etnik dan agama, Geertz melalui pendekatan primordialis dan instrumentalis. bahwa primordialisme tidak dapat dihilangkan tetapi harus diakomodir dalam ruang publik dan menghormatinya dalam kerangka multikultural di Kupang NTT, sedangkan situasi politik di Kupang lebih mengedepankan kategori instrumentalis.

Studi ini menghasilkan pemahaman teoritik mempertahankan kekuasaan oleh elite politik dan elite birokrasi dengan menggunakan simbol identitas dari etnik serta agama, perilaku ini dalam studi kompetisi elite, etnik dan agama merupakan tinjauan dari perspektif elite dan primordial/instrumentalis dengan asumsi elite telah menerima dukungan pembagian kekuasaan atas wilayah etnik dan agama. Dengan demikian identitas etnik pada era multikultural ini dianggap telah mulai mencair dengan menghargai derajat serta martabat etnik yang lain.

Kajian elite, etnik dan agama menghasilkan temuan yakni para elite selalu menggolongkan perbedaan etnik dan agama berdasarkan dominasi yang telah tertanam dalam pikiran mereka, sentimen ini sebagai salah satu cara menyisiati munculnya perilaku yang lebih menonjolkan identitas diatas segala kepentingan kekuasaan. Sementara itu, jika ditempatkan dalam ranah politik maka disertasi ini memperlihatkan implikasi dari kajian-kajian mempertahankan kekuasaan melalui simbol identitas sebagai alat membedakan kepentingan etnik dan instrumen pengikat solidaritas hubungan sesama etnik dan agama tidak hanya pada ranah individu tetapi semata-mata merupakan ranah kelompok.

Dengan merujuk pada hasil penelitian Bahar dan Liliweri, Jelas Bahar melihat hubungan elite dan etnik dapat manimbulkan loyalitas, sedangkan Liliweri melihat kegagalan komunikasi mengakibatkan kegagalan kinerja birokrasi, sehingga munculah berbagai strotipe antara etnik di Kupang. Kesamaan dan perbedaan serta tidak tersiratnya beberapa elemen primordial yang dimunculkan dari sentimen etnik dan agama di Kupang inilah yang menjadi pelengkap dari tuntutan primordialisme masyarakat majemuk karena kemajemukan juga ditimbulkan oleh ikatan-ikatan selain etnik dan agama juga kekerabatan kekeluargaan serta penyanggah bagi semua kelompok yang merasa memiliki satu kesamaan dari banyak perbedaan, tetapi kesamaan ini menjadikan mereka dapat exist jika dukungan primordial tetap kuat, karena apa yang dikemukakan Geertz merupakan penyempurnan penyatuan dalam pola dasar kekuasaan yang ditumbuhkan dari rasa budaya ke-etnik-an dan ke-agama-an pada akhirnya bisa disepakati bersama untuk menjadikan pembagian kekuasaan tetap kuat dalam kerangka primordial.

Kata-kata Kunci adalah : Elite, Etnik, Agama, Kemajemukan, Kekerabatan, Kekeluargaan dan Politik Lokal.

ABSTRACT

THE USE OF IDENTITY INSTRUMENTS ETHNICITY AND RELIGION BY POLITICAL AND BUREAUCRATIC ELITES IN THE COMPETITION OF ATTAINING POWER IN KUPANG, NUSA TENGGARA TIMUR

Piers Andreas Noak

The purpose of this research is to investigate some developments in local politics to understand complexity of the political and bureaucracy elites who take an advantage of ethnic and religious identities as instrument in competition of attaining power. There are four questions raised in this research. First, what are the types of competition among the bureaucratic elite in using ethnic and religious identities as instruments to attain power and what is the background of those competitions in the provincial and municipal governments? Second, who are the bureaucratic elites involved in the competition to attain power, and what are their reasons for being involved in the competition to attain power in the provincial and municipal governments? Third, how are ethnic, religious or other forms of identity used to attain power, what are the patterns and what are the reasons for using those patterns? And fourth, what are the impacts of the use of each competition pattern on society, both supporters and non-supporters, and what is the relationship between the supporters and non-supporters in Kupang, Nusa Tenggara Timur?

This qualitative study and descriptive analysis are carried out by using provincial and municipal governments in Nusa Tenggara Timur (NTT) as analytical unit, which since colonial period is divided into political domains merely due to the ethnic and religious grounds. While entering modern development and autonomy era, the bureaucratic power is dominated by certain groups amid the growing city, which attempts to accommodate cultural diversities and plurality of ethnic and religion. Domination of power by certain groups generates enhanced competition among elite amid increasingly strengthened sentiment of both macrostructures in Kupang.

The results show that firstly the political and bureaucratic elites have truly mobilized the ethnic and religious supports to defend their power. Second, the reasons can be seen from Michels' theory for political elite, and Mosca's theory for bureaucratic elite. Michels places more emphasis on power originated in the elite and group' interests. The elite may emerge from organization which is socially structured and they form an organization not only for achieving their own goals but also for accomplishing the ethnic' interests and sustaining their position since they can control any political influences from political parties and masses. On the contrary, Mosca focuses more on type of bureaucratic society, which is

greatly determined by characteristics of the classes who hold power on them for primordial, ethnic and religious reasons. Geertz through primordial and instrumentalist approach argues that primordiality cannot be abolished, but it must be well accommodated in public sphere and respected within the multicultural context in Kupang, NTT.

This study produces theoretical understanding concerning attempts of defending power by the political and bureaucratic elites by using symbols present in the ethnic and religious identities. This behavior in a study on elite competition, ethnic and religion is examined from the perspectives of elite and primordiality/instrumentality assuming that the elite receives support from distribution of power related to ethnic and religious aspects. Thus, the ethnic identity in current multicultural era begins to loosen by respecting status and dignity of other ethnicities.

The research produces an important finding, namely the elite always carry out ethnic and religious differences based domination embedded deeply on their minds. This sentiment is one of ways they use to anticipate an emergence of behavior which show its own identities as much superior to the power interests. When put into political domain, this dissertation demonstrates implications from studies on attempts of defending power through identity symbols as instrument to differentiate ethnic interests and as solidarity-binding instrument. Relationship among people from the same ethnic and religion not only exists in individual domain but also prevails in group domain.

Referring to previous studies of Bahar and Liliweri, Bahar argues that a relationship between elite and ethnicity can elicit loyalty, while Liliweri says that the poor communication among ethnicities may result in the low bureaucratic performance, in associated with stereotypes among many ethnicities in Kupang. Some similarities and differences as well as an absence of primordial elements within ethnic and religious sentiments in Kupang become significant part of the primordial demands in multicultural society. This is because multiculturalism can also result from bonding other than ethnic and religious ties, including kinship and consanguinity that represent a buffer for groups who feel to have one similarity from many differences. But these similarities would make them remain survive when primordial supports are still strong enough since what Geertz says is representing perfection of unity within basic power pattern grown from sense of ethnicity and religiosity which ultimately lead to acceptance that distribution of power is done within primordial framework.

Key words: Elite, ethnic, religion, multiculturalism, kinship, consanguinity, local politics.